

**IMPLEMENTATION MODEL COOPERATIVE LEARNING TEAMS
TYPE STUDENT ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TO IMPROVE
LEARNING OUTCOMES IPA FOURTH GRADE STUDENTS OF SD
NEGERI 11 SEMUNAI KECAMATAN PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS**

Zanimar, Zariul Antosa, Mahmud Alpusari
Zanimar.ama@yahoo.com, antosazariul@gmail.com, mahmud131079@yahoo.co.id
081378458152

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: This research is motivated by the low yield learning science students, with an average value of 62.20, therefore, the researchers provide an alternative implementation of cooperative learning model Teams Student Achievement Division (STAD) in the fourth grade SDN 11 Semunai . This study aims to improve learning outcomes IPA fourth grade students of SD Negeri 11 Semunai for Implementation Model Cooperative Learning Teams type Student Achievement Division (STAD). Design research is action research (PTK) with two cycles. Based on the analysis of research data after applying cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD), the average percentage of teachers in the first cycle of activity increased 70.83% to 85.41% in the second cycle. The average percentage of student activity also increased, namely 62.5% in the first cycle increased to 80.74% in the second cycle. student learning outcomes in basic score with the average value of 62.2 and the first cycle increased with an average value of 71.0 class with an increasing percentage of learning outcomes 13.61% and the percentage of students who complete 68%, and the second cycle increased again by average 83.2 -rata class with an increasing percentage of learning outcomes 13:46% and the percentage of students who complete 84%. These results show that the implementation of cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD) .Can improve learning outcomes IPA fourth grade students of SD Negeri 11 Semunai Uptown Bengkalis

Key Words: Student Teams Achievement Division, learning outcomes IPA

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD
NEGERI 11 SEMUNAI KECAMATAN PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS**

Zanimar, Zariul Antosa, Mahmud Alpusari
Zanimar.ama@yahoo.com, antosazariul@gmail.com, mahmud131079@yahoo.co.id
081378458152

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan nilai rata-rata kelas 62,20. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SD Negeri 11 Semunai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Desain penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 70,83% meningkat menjadi 85,41% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 62,5% pada siklus I meningkat menjadi 80,74% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 62,2 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 71,0 dengan persentase peningkatan hasil belajar 13,61% dan persentase siswa yang tuntas 68%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 83,2 dengan persentase peningkatan hasil belajar 13,46% dan persentase siswa yang tuntas 84%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: Student Teams Achievement Division (STAD), Hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Ahmad Susanto, 2013). Hakikat pembeajaran yang didefenisikan sebagai ilmu tentang alam, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (dalam Ahmad Susanto, 2013) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dari prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

IPA sangat diperukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA menjadi semakin rendah.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru disekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga minim pada pembeajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPA disekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan / strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Pada kenyataannya pencapaian tujuan pendidikan IPA masih belum tercapai dan belum memuaskan.

Demikian juga halnya hasil belajar IPA di kelas IVB SD Negeri 11 Semunai, masih banyak kendala dan masalah yang ditemukan, sehingga hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UH dengan nilai rata-rata kelas 62,20. Ternyata dari 25 orang siswa hanya 11 orang (44%) yang mencapai KKM, dan sisanya 14 orang (56%) yang tidak mencapai KKM. Dan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru dianjurkan untuk membiasakan menggunakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi antar guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan lainnya. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya dapat membantu siswa memahami konsep tetapi juga siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan

masalah untuk menemukan konsep yang dikembangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Adapun model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA diantaranya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai, penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai Kabupaten bengkalis. Untuk selanjutnya, *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam skripsi ini menggunakan singkatan STAD. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai kabupaten bengkalis? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai Kabupaten Bengkalis dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2011: 213) model STAD merupakan variasi model pembelajaran kooperatif paling banyak diteliti. Lebih jauh Slavin memaparkan gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 11 Semunai pada semester ganjil tahun pelajaran 2015 / 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 25 orang yaitu 14 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen Penelitian terdiri dari tes hasil belajar, lembar pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 1 Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (KTSP, 2007)

1. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto})$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Skor yang diperoleh siswa

N= Skor Maksimum

Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata Hasil Belajar} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Peningkatan Hasil Belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib 2008})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa mencapai nilai minimum 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu sebagai berikut:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan:

K = Ketercapaian indikator

SP = Nilai rata-rata sesudah tindakan

SM = Skor Maksimum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Semunai kelas IV pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Siklus I

Pertemuan Pertama (Selasa, 19 April 2016)

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 April 2016 pada pukul 08.05 sampai dengan 09.15 selama 2 jam pembelajaran (2 x 35 menit). Pada pembelajaran ini membahas tentang energy panas dengan berpedoman pada RPP 1 dan lembar kerja siswa (LKS1). Kegiatan awal sebelum guru memulai pembelajaran guru mempersiapkan kelas, berdoa dan memberi salam. Kemudian guru menanyakan kehadiran siswa yang hadir dan yang tidak hadir. Pada pertemuan pertama ini semua siswa hadir sebanyak 25 orang (hadir semua).

Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada fase ini peneliti menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan energi panas. Guru memulai apersepsi dengan menanyakan kepada siswa “apa saja sumber energy panas yang kamu ketahui?” Sebelum memulai menyampaikan materi pelajaran guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu kemudian menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran STAD.

Fase 2: Menyampaikan materi pelajaran

Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang membahas tentang energy panas. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, mereka asik bercerita dengan teman sebangkunya. Kemudian guru mengingatkan kepada siswa tersebut untuk

memperhatikan kedepan. Setelah semua materi pelajaran disampaikan guru bertanya kepada siswa apakah adayang kurang paham atau kurang jelas silakan untuk bertanya. Ternyata tidak ada siswa yang mau bertanya. Guru kemudian melanjutkan proses pembelajaran dengan membentuk siswa kedalam kelompok.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

Guru membentuk siswa kedalam 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang anggota tiap kelompok dan kelompok. Guru membagi siswa berdasarkan kemampuan akademik pada skor dasar. Pada pembagian kelompok banyak siswa yang tidak mau menerima anggota kelompoknya karena mereka tidak mereka beranggapan bahwa bukan teman dekatnya. Jadi kelas agak ribut, disin guru memberikan arahan kepada siswa bahwa dalam kelompok tidak boleh memilih-milih teman.

Fase 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar

Selanjutnya, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa mengerjakan soal yang ada pada LKS guru mengajukan beberapa soal kepada siswa. Setiap siswa berdiskusi dengan kelompoknya yang dibimbing oleh guru dengancara berkeliling menghampiri setiap kelompok apakah kelompok sulit untuk menemukan jawabannya. Pada pertemuan pertama ini masih terlihat banyak siswa yang bermain dalam kelompoknya. Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban yang diberikan guru melalui catatan materi yang disampaikan, siswa berdiskusi dengan anggota kelompok dan meyakinkan tiap anggota kelompoknya mengetahui jawaban yang telah diberikan guru.

Fase 5: Evaluasi

Pada pertemuan ini masih banyak siswa yang belum serius dalam berdiskusi dan kebingungan. Setelah selesai siswa berdiskusi guru meminta siswa untuk mempersiapkan hasil diskusi mereka. Guru meminta kelompok A untuk membacakan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru mengingatkan kembali kepada kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap kelompok yang tampil ke depan. Selanjutnya kelompok B dan kelompok C. tidak semua kelompok yang dapat membacakan hasil diskusinya ke depan kelas karena tidak cukup waktu. Pada saat tampil ke depan kelas masih ada yang malu untuk membacakan hasil diskusinya. Selanjutnya guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu.

Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok

Pada akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerjasama dalam kelompoknya yaitu dengan memberikan tepuk tangan. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengulangi lagi pelajaran di rumah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, analisis hasil belajar, ketuntasan individu dan klasikal dan keberhasilan tindakan.

Aktivitas Guru dan Siswa

Data yang diperoleh melalui pengamatan ditulis pada lembar pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti.

Tabel 2 Persentase Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	15	62,5%	Cukup	68,74%
	Pertemuan 2	19	79,16%	Baik	
II	Pertemuan I	20	83,33%	Amat Baik	85,41%
	Pertemuan 2	21	87,50%	Amat Baik	

Tabel di atas dapat diketahui aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 15 dengan persentase aktivitas guru adalah 62,5 % dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama ini guru masih belum bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Pertemuan kedua, aktivitas guru yang diperoleh skor 19 dengan persentase aktivitas guru adalah 79,16 % dengan kategori baik. Pada pertemuan ini guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa dalam kelompok masih belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD .

Aktivitas guru dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II, pertemuan keempat siklus II diperoleh skor 20 dan persentase aktivitas guru adalah 83,33% dengan kategori amat baik. Pada siklus II pertemuan keempat guru masih belum bisa mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dengan baik. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan dengan pertemuan kelima diperoleh skor 21 dan persentase aktivitas guru adalah 87,50 % dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kelima ini guru sudah bisa menerapkan langkah-langkah model pembelajaran STAD.

Tabel 3 Persentase Aktivitas Siswa pada Setiap Pertemuan (Siklus I dan Siklus II)

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	12	50%	Kurang	54,16%
	Pertemuan 2	14	58,33%	Cukup	
II	Pertemuan I	18	75%	Baik	79,16%
	Pertemuan 2	20	83,33%	Amat Baik	

Tabel di atas dapat dijelaskan pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas siswa dengan skor 12 dengan persentase aktivitas siswa adalah 50% kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 14 persentase aktivitas siswa 58,33% kategori cukup. Sebenarnya skor yang diperoleh pada skor aktivitas siswa siklus I sangat rendah, hal ini disebabkan karena aktivitas siswa masih terlihat tidak memperhatikan guru dan tidak mendengarkan tujuan, motivasi, dan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan guru, siswa masih banyak tidak serius bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan soal yang ada pada LKS.

Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan dengan siklus II. Pertemuan keempat diperoleh skor 19 dengan persentase aktivitas siswa 79,16% kategori baik. Pertemuan kelima diperoleh skor aktivitas siswa 20 dengan persentase 83,3% dengan kategori amat baik. Dari pertemuan keempat sampai kelima pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan, karena siswa sudah mulai dan mau mendengar dan memperhatikan apa

yang disampaikan guru. Serius untuk bekerja di dalam kelompok walaupun belum semua, sudah ada kerjasama dalam menemukan jawaban LKS.

Dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dimana siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD lebih baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Analisis hasil ketuntasan belajar dari nilai KKM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada siswa kelas IV SDN 11 Semunai sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus I dan siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa Dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II.

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	25	62,2		
2	UH I	25	72,0	13,61%	33,76%
3	UH II	25	83,2		

Tabel di atas hasil belajar matematika pada skor dasar yang dari nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD adalah 62,2. Ini merupakan suatu masalah pada pembelajaran IPA karena masih banyak siswa yang belum tuntas jika dilihat dari hasil skor dasar ini. Permasalahan ini bisa timbul karena pembelajaran yang berlangsung selama ini secara konvensional, dan pembelajaran berpusat pada guru jarang melibatkan peserta didik secara langsung. Siklus pertama pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 72,0. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II, pada siklus II ini terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai ulangan harian II adalah 83,2. Hal ini bisa terjadi peningkatan karena peneliti sudah melakukan perubahan dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung dan interaksi antara siswa juga bisa terjalin.

Dapat dikatakan dari hasil yang telah diperoleh pada UH I dan UH II penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siklus I dan II disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I	Evaluasi II	Evaluasi I	Evaluasi II
	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
Baik	-	-	-	-
Hebat	B,E	-	-	-
Super	A, C, D	A, B, C,D,E	A, B, C, D,E	A, B, C, D,E

Tabel diatas tabel 5 dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama kelompok B dan E mendapat kategori hebat. Pada pertemuan kedua ada 5 kelompok mendapatkan kategori super. Sedangkan pada siklus II pertemuan keempat yang mendapat kelompok super ada 5 kelompok. Pada pertemuan kelima siklus II mengalami peningkatan kelompok yang mendapat kategori super sebanyak 5 kelompok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD), dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 11 Semunai dapat dilihat :

1. Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, ini dapat terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 15 (62,5%) dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 19 (79,16%) dengan kategori amat baik. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas guru 20 (83,33%) dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor 21 (87,5%) dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 14 (58,33%) dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan skor 16 (66,67%) dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor aktivitas siswa adalah 19 (79,16%) dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor 20 (83,33%) dengan kategori amat baik.
2. Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD), dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 11 Semunai tahun pelajaran 2015/2016, hal ini dapat dilihat dari ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 62,2 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 72,0 dengan persentase peningkatan hasil belajar 13,61%, kemudian pada siklus II

nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,2 dengan persentas peningkatan hasil belajar 13,46%.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD yang telah dilaksanakan peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Diharapkan bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem kerja guru dalam pembelajaran IPA di kelas.
2. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran IPA dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*, Grafindo. Bandung

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Slavin, R.E. 2010. *Cooperatif Learning*. Nusamedia. Bandung.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Predana Media Group. Jakarta.